

**PERTENTANGAN KELAS DALAM NOVEL *RIMA RIMA TIGA JIWA* KARYA
AKASA DWIPA (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA MARXIS)**

Yusria, email: Ryus803@gmail.com

Juanda, email: juanda.unm@gmail.com

Faisal, email: faisalcoker@unm.ac.id

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Yusria, 2018. “Pertentangan Kelas dalam Novel *Rima Rima Tiga Jiwa* Karya Akasa Dwipa (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis)”. Skripsi. Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pertentangan kelas yang terdapat dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* Karya Akasa Dwipa tinjauan Sosiologi Sastra Marxis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa yang diterbitkan oleh Lestari Press, di Yogyakarta pada tahun 2016 tebal 255 halaman. Pada data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan bentuk pertentangan kelas dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bentuk-bentuk Pertentangan Kelas menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra Marxis dalam cerita novel yang dilakukan oleh ketiga tokoh sentral sebagai kaum proletar kepada kaum borjuis yang memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk melakukan apa saja agar keinginan mereka terpenuhi, tokoh Rima melakukan pertentangan dalam bentuk perlawanan fisik, tokoh Susanto dan Silvy melakukan perlawanan dengan cara menulis dan menerbitkan karya agar di baca dan membongkar perlakuan kaum borjuis terhadap kaum proletar.

Kedua hal yang menjadi penyebab terjadinya pertentangan kelas karena sistem kapitalisme yang memandang semua hal atau hal terpenting adalah materi, sehingga kaum proletar yang tidak mampu dalam hal materi tidak akan hidup dengan tenang, sedangkan kaum proletar yang berjaya dalam hal materi bebas melakukan apa saja.

Kata Kunci: Pertentangan Kelas, Sosiologi Sastra Marxis, Kapitalisme.

ABSTRACT

Yusria, 2018. "Class contradictions in *Rima Rima Tiga Jiwa* Novel Works Akasa Dwipa (Review of Literature Sociology Marxist)". Essay. Prodi Language and Literature Indonesia, Indonesian Language and Literature Department, Faculty of Languages and Literature, University of Makassar.

This study aimed to describe the forms of class conflict contained in the novel *Rima Rima Tiga Jiwa* Works Dwipa reviews Akasa Marxist Sociology of Literature. This research is descriptive qualitative research. The data source is a novel research *Rima Rima Tiga Jiwa* Akasa Dwipa works published by Sustainable Press, in Yogyakarta in 2016 255 pages thick. In the data in this study is the text which are words or phrase that indicates the form of class conflict in the novel *Rima Rima Tiga Jiwa* Akasa Dwipa work. Data collection techniques in this study is a technique to read and record technique.

Based on the analysis, it was found betuk-form Opposition Classroom with a review of Sociology of Literature Marxist novel conducted by three shops central as the proletariat to the bourgeoisie who have kekuasaan and the power to do anything to make their wishes fulfilled, figures Rima doing opposition in the form of physical resistance, figure Susanto and Silvy resistance by means of writing and published works to be read and unload treatment teradap bourgeois proletariat.

The second thing to be the cause of class struggle as the system of capitalist materialism that sees all things or the most important thing is the material, so the proletariat are inadequate in terms of the material will not live in peace, while the proletariat that debuted in terms of materials free to do anything.

Keywords: Conflicts class, Marxist Literary Sociology, Capitalism.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang terbentuk dari pembagian kelas sosial yang sejak lahir telah dihadapkan oleh konstruk yang mapan. Dalam kehidupan masyarakat, kelas atas dan bawah akan terbentuk dengan sendirinya dan melahirkan sebuah permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya adalah yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Struktur masyarakat selalu cenderung ke arah ketidak setaraan, contohnya dalam keuntungan investasi secara jangka panjang selalu lebih besar ketimbang pendapatan yang di dapatkan karyawan. Bahkan selisihnya sangat besar sehingga berakibat pihak yang memiliki modal untuk investasi yang biasanya adalah orang kaya akan bertambah kekayaannya, gambaran akan hal tersebut dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari juga melalui karya sastra yang merupakan bentuk-bentuk persepsi atau cara khusus dalam memandang dunia. Sastra juga

memiliki relasi dengan cara memandang realitas yang menjadi mentalitas atau ideologi sosial suatu zaman.

Sebagaimana politik, ideologi, dan agama, sastra dipandang sebagai kelas suprastruktur yang dipercaya mampu berpijak pada realitas dan sosio historis. Oleh karena itu, Karl Marx menaruh kepercayaan besar terhadap sastra dalam menciptakan dunia tanpa kelas (Kurniawan, 2012:42). Hal tersebut dibuktikan melalui lahirnya beberapa karya sastra yang menampilkan ideologi perlawanan kelas bawah atau proletar.

Salah satu karya sastra yang menampilkan ideologi perlawanan kelas dapat ditemui dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa. Novel ini membahas tentang kehidupan dunia prostitusi melalui tokoh Sagino yang kemudian dikenal dengan nama Silvy, Susanto, dan Rima sebagai tokoh sentral. Kerasnya kehidupan yang mereka lalui memberikan gambaran kepada pembaca bahwa jalan hidup yang mereka tempuh

tidak terlepas dari kerasnya himpitan ekonomi. Demi kebahagiaan, mencari makan bahkan untuk memperoleh cinta, tokoh-tokoh di dalam novel ini rela menduduki kasta paling hina menurut masyarakat bermoral, sadar diri bahwa kehidupan mereka merupakan kelas bawah namun mereka tidak ingin di anggap rendah oleh kalangan atas, menurutnya cara hidup yang mereka jalani tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang memiliki pekerjaan yang wajar, kuadrat mereka sama dan sejajar. Gambaran kelas-kelas sosial serta konflik yang dilatarbelakangi oleh hal tersebut menjadikan karya sastra ini cukup tepat jika dianalisis dengan menggunakan teorisosiologi Marxis.

Aksa Dwipa dalam karyanya menggambarkan secara jelas realitas lingkungan sosial, diterbitkan pada tahun 2016 novel ini mejadi salah satu nominasi 10 besar Kusala Sastra Khtulistiwa kategori prosa. Tidak banyak artikel tentang novel ini, namun alur ceritanya mampu membuat pembaca masuk dalam gemerlap

kehidupanmalam yang amat kelam, Akasa Dwipa merupakan penulis yang menuangkan hal-hal yang dia lihat dan di alami dalam karyanya. Dalam hidupnya dia pernah bergaul dengan orang-orang pinggiran yang terbuang dan melihat kehidupan para pelacur dan waria yang bertahan dalam lingkuangnya, kehidupan yang tidak diketahui mayarakat pada umumnya.

Novel *Rima Rima Tiga Jiwa* bercerita tentang kisah hidup Silvy, waria cantik yang menjalani kerasnya hidup sampai pada akhirnya memiliki kekayaan yang diperolehnya dari laki-laki hidung belang. Jalan hidupnya yang kelam membawa langkah kakinya bertemu dengan seorang gigolo, Susanto. Namun di tengah-tengah kebahagiaan Silvy muncul Rima, pelacur tua buruk rupa yang juga mendapatkan cinta Susanto. Novel dengan tebal 255 halaman ini menceritakan tentang kelam dan pedihnya jalan menjadi seseorang yang melakukan segalanya demi uang. Membuang harga diri untuk kalangan yang

memegang kekuasaan tertindas dan dihina kerana orang seperti mereka di anggap tak berguna bagi kalangan antas. Namun mereka keliru jika menganggap bahwa pelaku dunia prostitusi tidak membutuhkan cinta walau hanya sekadar tempat untuk pulang.

Gaya penulisan dalam novel ini menjadi daya tarik tersendiri, pembaca akan terbawa dengan alur cerita yang menarik serta tokoh-tokoh yang memiliki sudut pandang tersendiri, bagaimana semua tokoh diceritakan seluruh latar belakangnya, “Aku Seorang Waria (Bab 2), Aku Seorang Lelaki (Bab 3), Aku Adalah Rima (Bab 5), dan seterusnya. Lewat strategi penulisan cerita seperti itu pembaca akan tahu bahwa tokoh-tokoh tak beruntung harus mengalami kekerasan struktural, kultural, dan fisik. Sebuah tindakan kekerasan dilakukan oleh mereka yang mengaku dirinya beradab dan waras selama berabad-abad.

Penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

penelitian yang dilakukan oleh Rohayu Rudi (2016) Universitas Negeri Semarang. Selanjutnya penelitian Syafaat Habib (2017) Universitas Negeri Surabaya .

Penelitian yang dilakukan oleh Rohayi Rudi membahas tentang pertentangan antara kelas borjuis dan proletar di kota Paris, tepatnya pada masa pemerintahan monarki di tahun 1744. Meski sama-sama membahas pertentangan kelas, penelitian ini memiliki latar yang tidak berhubungan langsung dengan negara namun secara terang-terangan menampilkan dampak langsung dari adanya kelas-kelas sosial dalam masyarakat.

Penelitian selanjutnya oleh Syafaat Habib membahas tentang konsep teori kelas Karl Marx dalam novel Entrok, yaitu konflik sosial dan alienasi. Konflik sosial di dalam novel Entrok dialami oleh kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas adalah orang-orang yang memiliki bagian kekuasaan dari Negara seperti para tentara, sedangkan kelas bawah adalah orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan seperti penduduk desa

Singget. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang bentuk pertentangan kelas antara kaum penguasa dan kaum yang di kuasai, Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian baru terhadap novel *Rima-Rima Tiga Jiwa* Karya Aksa Dwipa.

SASTRA DAN KARYA SASTRA

Sapardi (1979: 1) Memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Juanda (2010: 3) bahasa yang merupakan cara strategis untuk memisahkan rakyat terjajah dengan akarnya. Sastra dituliskan sebagai karangan yang menyatakan dan mengomunikasikan pikiran dan perasaan serta sikap terhadap kehidupan secara matap (Soeaiman dalam Purba, 2012:3). Adapun Wellek dan Warren mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Karya sastra baik itu novel, cerpen, puisi, dan drama merupakan dokumen sosial, karena di dalamnya terdapat berbagai permasalahan kehidupan manusia yang menyangkut moral, sosial, psikologi, agama, kasih sayang, nafsu, cinta yang dialami manusia juga lukisan penderitaan manusia. Hal tersebut kadang terasa sangat nyata dan hidup karena jalinan hubungan tokoh, tempat dan peristiwa yang benar-benar ada atau pernah terjadi di masyarakat pada kurun waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Damono yang menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan yang

menjadi kenyataan sosial (Setyono, 2013: 38). Sebagai karya seni kreatif, karya sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Karya sastra sebagai bentuk bahasa yang banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia (Juanda, dan Azis, 2018:2).

Definisi di atas berdasarkan persepsi masing-masing pribadi dan sifatnya deskriptif, pendapat itu berbeda satu sama lain. Masing-masing ahli mengungkapkan aspek-aspek tertentu, namun yang jelas definisi tersebut dikemukakan dengan prinsip yang sama yaitu manusia dengan lingkungan. Manusia menggunakan seni sebagai pengungkapan segi-segi kehidupan. Dan suatu kreatifitas manusia yang mampu yang menyajikan pemikiran dan pengalaman hidup dengan bentuk seni sastra.

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan. Dalam hal ini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi

bisa dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sedangkan jika ditinjau secara psikografis, jenis sastra memiliki beberapa bentuk seperti novel, cerpen, syair, pantun, puisi, dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun pada dasarnya yang kita pahami tentang kesusastraan tentang kata-kata indah, namun hal tersebut tidak begitu dipertimbangkan lagi. Sebab kata indah berkembang luas maknanya dan pada akhirnya sastra berkembang pesat, menyentuh wilayah di luar teks.

NOVEL

Novel adalah karya sastra yang bersifat fiksi. Novel dapat menampilkan masalah kehidupan secara beragam. Kehidupan yang ditampilkan dalam novel dapat diangkat dari peristiwa yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Dengan demikian novel merupakan satu di antara karya sastra yang mencerminkan suatu kehidupan masyarakat (Setiawan, 2014:183). Penelitian ini merujuk pada novel *Rima Rima Tiga Jiwa*

karya Akasa Dwipa dengan karakteristik konflik sosial yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra Karl Marx.

SOSIOLOGI SASTRA MARXIS

Karl Marx Karl Heinrich Marx (Trier, Jerman, 5 Mei 1818 – London, 14 Maret 1883) adalah seorang filsuf, pakar ekonomi politik, dan teori kemasyarakatan dari Prusia. Walaupun Marx menulis tentang banyak hal semasa hidupnya, ia paling terkenal atas analisisnya terhadap sejarah terutama mengenai pertentangan kelas, yakni sejarah dari berbagai masyarakat hingga saat ini pada dasarnya adalah sejarah tentang pertentangan kelas.

Marxisme adalah aliran pemikiran yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Frederick Engels, dalam buku mereka yang berjudul *The German Ideology*. Marxisme sebenarnya merupakan teori tentang ekonomi, sejarah, masyarakat, dan revolusi sosial. Dalam perkembangannya, marxisme sering kali digunakan sebagai dasar analisis sastra, sehingga muncullah

istilah sosiologi sastra marxis. (Hall, dalam Faruk, 2003:5).

Karl Marx berpandangan bahwa sastra sebagai bagian dari sebuah institusi sosial yang penting dimana memiliki kesamaan dengan agama, politik, ilmu pengetahuan, dan pendidikan yang menjadi bagian integral kehidupan sosial sehingga sastra berkembang sesuai dengan kondisi-kondisi perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Sastra telah menjadi bagian penting dari suatu sistem produksi sosial suatu masyarakat, karena itu sastra telah menjadi bagian struktur relasi sosial yang perkembangannya bersifat dinamik. Sastra selalu terlibat dalam perubahan-perubahan sosial dan konflik-konflik sosial. Marx juga menegaskan besarnya pengaruh sastra terhadap dinamika sosial (Anwar, 2010:42).

Marx mengembangkan teori sosial sastranya dengan menyatakan bahwa kegiatan manusia yang paling penting adalah kegiatan ekonomi atau produksi unsur-unsur materi (Kurniawan, 2012: 40). Hal ini menunjukkan kerangka kerja

sosiologi yang bersifat material, yaitu ekonomi menjadi faktor determinasi kehidupan manusia dengan struktur sosial masyarakat.

Marx mengidentifikasi struktur sosial masyarakat menjadi dua kelas, yaitu kelas atas dan kelas bawah yang faktor utamanya didasarkan pada penguasaan alat-alat produksi di zamanya. Kelas atas adalah kelas yang memiliki sarana produksi, sedangkan kelas bawah adalah mereka yang tidak memiliki alat-alat produksi. Relasi kelas ini menciptakan kelas dominan dan kelas subordinat, majikan dan budak, tuan tanah dan pelayan, dan borjuis dengan proletar. Hubungan ini didasarkan pada faktor determinasi ekonomi (Kurniawan, 2012: 42).

Menurut Lefebvre (dalam Habib, 2017:3) pemikiran Marx muncul secara historis dalam hubungannya dengan aktifitas manusia dalam mengolah alam, misalnya dengan mendirikan pabrik-pabrik industri besar yang menciptakan kelas-kelas sosial dan pada akhirnya menimbulkan masalah-

masalah sosial. Marx beranggapan bahwa perkembangan teknik, kebebasan manusia dalam mengeksploitasi alam, yang disebut Marx sebagai kapitalisme akan memicu kontradiksi berupa perbudakan dan pemiskinan sepihak dari elemen terbesar dalam sebuah industri yaitu kelas proletariad. Konsep pemikiran Marx sangat serasi mengenai sosialisme-pengetahuan modern, sebagai teori dan program pergerakan buruh di semua negeri yang berkebudayaan di dunia (Lenin, 2016: 10). Menurut Marx, akan terlihat bahwa setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai (Suseno, 2017 :118).

Sosiologi sastra Marxis bukanlah sekedar sosiologi sastra yang menaruh perhatian bagaimana novel-novel diterbitkan dan apakah mereka mencantumkan kelas buruh di dalamnya. Tujuannya adalah untuk menjelaskan karya sastra dengan lebih sepenuhnya yang berarti mencurahkan perhatian sensitif terhadap bentuk-bentuknya, aliran-alirannya,

dan makna-maknanya. Namun selain itu ini juga berarti menangkap dan memahami bentuk-bentuk, aliran-aliran, dan makna-makna tersebut sebagai produk dari suatu sejarah khusus (Eagleton, 2006).

INFRASTRUKTUR DAN SUPRASTRUKTUR

Dalam menganalisa perubahan sosial, Marx sangat yakin bahwa ia telah menemukan hukum sosial atas gerak sejarah. Bahkan secara meyakinkan ia menuliskan kalau sesungguhnya 'sejarah peradaban manusia berpusat pada perjuangan kelas'. Marx menganggap setiap fenomena di dalam level suprastruktur hanyalah perwujudan dari kepentingan *the rulling class*. *The rulling class* merupakan kelompok sosial yang memiliki ciri memiliki kepemilikan atas tenaga-tenaga produksi. Di sisi lain, ada kelompok sosial yang tidak memiliki tenaga-tenaga produksi tetapi hanya memiliki tenaga untuk bekerja. Kelompok inilah yang kemudian disebut dengan kelas bawah. Walaupun dalam bukunya ia sempat mengintrodusir

kelompok yang ketiga yaitu para tuan atau pemilik tanah, namun dalam pemahasan Marx lebih lanjut tidak dibahas lagi. Dengan demikian, Marx menjelaskan bahwa di dalam masyarakat terdapat dua stratifikasi yang selalu bertentangan (Marx, 1973: 16).

KAPITALISME

Istilah kapitalisme, dalam arti modern, sering dikaitkan dengan Karl Marx. Dalam magnum opus *Das Kapital*, Marx menulis tentang cara produksi kapitalis dengan menggunakan metode pemahaman yang sekarang dikenal sebagai Marxisme. Namun, sementara Marx jarang menggunakan istilah kapitalisme, namun digunakan dua kali dalam interpretasi karyanya yang lebih politik, terutama ditulis oleh kolaborator Friedrich Engels. Pada abad ke-20 pembela sistem kapitalis sering menggantikan kapitalisme jangka panjang dengan frasa seperti perusahaan bebas dan perusahaan swasta dan diganti dengan kapitalis rente dan investor sebagai reaksi terhadap konotasi negatif yang

terkait dengan kapitalisme. (Raymond, 1983: 51)

Marx menyifatkan organisasi baru tersebut (kelas buruh) bukan organisasi politik, tetapi lebih bersifat demokratik supaya manusia benarbenar menjadi penguasa ke atas institusi-institusi yang mereka cipta sendiri. Organisasi tersebut juga bukan bersifat anarki kerana tidak memiliki kuasa politik, tetapi ia akan menguasai sistem masyarakat yang baru. Organisasi tersebut akan dipimpin oleh seorang ketua atau koordinator yang dilantik dari kalangan anggota-anggotanya sendiri (Ozinga 1991: 62). Hasilnya, ia akan menyumbang kepada kemajuan industri tanpa terikat dengan sistem kapitalisme yang hanya menguntungkan sebelah pihak sahaja. Mereka akan mula merangka 'rational plan' bagi mengubah taraf kehidupan masyarakat manusia dengan menghapuskan keuntungan peribadi dan membasmi gejala pembaziran (Ozinga 1991: 63). Komunisme dalam bentuk praktikal lebih menjurus ke arah pelan

pengeluaran terancang kerana proses pengeluaran bukan sahaja berfungsi memenuhi keperluan manusia, tetapi juga menggambarkan kehidupan manusia yang sebenar.

Kapitalisme adalah suatu sistem dengan sejumlah pekerja yang menghasilkan sedikit komoditif demi keuntungan dan menaburkan bibit kehancuran dirinya sendiri. Juga kapitalisme itupun adalah sistem kekuasaan serta proses mengeksploitasi para pekerja. Singkatnya, ekonomi hanya dipegang oleh kaum-kaum yang memiliki modal yang besar. Semakin besar seseorang memiliki modal, maka semakin besar pula peluang dia untuk memonopoli usaha. Dua tipe utama yang menjadi perhatian Marx adalah proletariat dan kapitalis. Proletariat adalah para pekerja yang menjual kerja mereka dan tidak memiliki alat-alat produksi sendiri. Proletariat tergantung sepenuhnya pada upahnya untuk bertahan hidup. Hal inilah yang membuat proletariat tergantung

pada orang yang memberi upah (kapitalis).

<http://ashariutp.blogspot.com>

Bagi Marx, eksploitasi dan dominasi lebih dari sekedar distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang. Eksploitasi merupakan suatu bagian penting dari ekonomi kapitalis. Tentu saja, semua masyarakat memiliki sejarah eksploitasi, tetapi yang unik di dalam kapitalisme adalah bahwa eksploitasi dilakukan oleh sistem ekonomi yang impersonal dan objektif. Kemudian, paksaan jarang dianggap sebagai kekerasan, malah menjadi kebutuhan pekerja itu sendiri, yang sekarang hanya bisa terpenuhi hanya melalui upah (Ritzer & Goodman, 2016: 55).

Perbedaan kapitalisme dari sistem-sistem produksi lain adalah bahwa nilai yang ingin dihasilkan oleh peserta pasar adalah nilai tukar, bukan nilai pakai. Dalam hal ini, Marx ingin menjelaskan bahwa orang memproduksi atau membeli sesuatu bukan karena ia mau menggunakannya, melainkan karena ia ingin menjualnya

kembali dengan keuntungan setinggi mungkin. Keuntungan itu sangat penting bagi kelas Borjuis sebab hanya dengan mendapat laba yang besarlah ia mampu bertahan dalam persaingan ketat dengan pengusaha-pengusaha lain. Secara sederhana, tujuan sistem ekonomi kapitalis adalah uang, bukan barang yang diproduksi. Barang hanyalah sarana untuk memperoleh uang. Makin banyak keuntungan sebuah perusahaan, makin kuat kedudukannya di pasar dan sebaliknya makin kecil keuntungannya maka akan semakin lemah kedudukannya di dunia pasar. Oleh sebab itu, borjuasi dalam analisis Marx secara terbuka menempatkan kepentingan egoistik, yaitu kepentingan untuk memperoleh keuntungan sendiri sebagai nilai tertinggi (Suseno. 2017: 164).

Obsesi Marx adalah membuktikan “secara ilmiah” bahwa sosialisme merupakan hasil perkembangan sejarah yang niscaya, jadi bahwa kapitalisme, karena dinamikanya sendiri menuju ke keruntuhan. Dari segi proses, kapitalisme

adalah sistem ekonomi yang hanya mengakui satu hukum: hukum tawar-menawar di pasar. Jadi kapitalisme adalah sistem ekonomi yang bebas dari berbagai pembatasan oleh raja dan penguasa lain, bebas dari pembatasan produksi, bebas dari pembatasan tenaga kerja. Yang menentukan semata-mata keuntungan yang lebih besar (Suseno, 2017: 163). Mengenai kapitalisme dalam memandang kehidupan. Kapitalisme adalah sebuah paham yang memandang kehidupan yang ada di dunia berdasar pada materi (capital, modal) saja. Itu secara sederhana, dan secara esensi. Wanita dalam dunia kapitalisme dianggap sebagai bahan eksploitasi.

PERTENTANGAN KELAS

Konsep Marx tentang sejarah menjadi menonjol karena menempatkan manusia pada posisi kunci. Manusia adalah insan yang bersejarah. Manusia terlibat dalam tingkat perkembangan sejarah yang telah, sedang akan berlangsung. Sejarah dari setiap masyarakat yang ada sampai

sekarang adalah sejarah pertentangan kelas. Orang merdeka atau budak, bangsawan dan gembel, kepala tukang dan pekerja ahli, pendeknya yang menindas dan yang tertindas, berada dalam pertentangan yang tiada akhirnya (Ramly, 2009: 22).

Marx menggunakan kata kelas untuk menyatakan sekelompok orang yang berada di dalam situasi yang sama dalam hubungannya dengan kontrol mereka terhadap alat-alat produksi. Namun hal ini belum merupakan deskripsi yang sempurna dari istilah kelas sebagaimana yang digunakan Marx. Kelas bagi Marx selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Individu-individu membentuk kelas sepanjang mereka berada di dalam suatu konflik biasa dengan individu yang lain tentang nilai tambah. Di dalam kapitalisme terdapat konflik kepentingan yang inheren antara orang yang memberi upah para buruh dan para buruh yang kerja mereka diubah kembali menjadi nilai tambah. Konflik inheren

inilah yang membentuk kelas-kelas. (Risnawati, Dkk, 2016: 72)

Bukti kepemilikan ini bisa didapatkan melalui negara. Oleh karena itu, kelompok borjuis memiliki kekuasaan untuk menentukan apa yang akan diproduksi dan didistribusi. Menurut Marx, dalam konteks ini hukum dan pemerintah lebih banyak berpihak pada kaum borjuis dibanding proletar (Abdillah, 2017). Masalah dan ekonomi pula yang mencuat akhir-akhir ini dikota metropolitan adalah kasus narkoba, pengangguran dan penggusuran (Juanda, 2016:2).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak.

Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Untuk itu, peneliti

akan membedah teks novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa dengan menggunakan teori Sosiologi sastra Marxis dengan melihat pertentangan kelas yang terjadi akibat pemetaan kelas sosial di masyarakat.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks kutipan atau pernyataan yang menunjukkan pertentangan kelas dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa, yang diterbitkan oleh Literasi Press tahun 2016 dengan jumlah halaman 255.

Teknik ini dilakukan dengan membaca referensi yang berkaitan dengan penelitian ini, terutama membaca secara seksama teori sosiologi sastra Marxis dan sumber data, yaitu novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa. Teknik catat digunakan setelah melalui pembacaan yang secara seksama kemudian mengidentifikasi teks-teks yang bermuatan pertentangan kelas

dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa sebagai sumber data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk pertentangan kelas dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* tinjauan sosiologi sastra Marxis

Novel *Rima Rima Tiga Jiwa* Bercerita tentang kehidupan kaum pinggiran yang rela menjual diri demi memenuhi kebutuhan hidup, dengan tiga tokoh sentral yakni Silvy yang kemudian dikenal bernama asli Sagino, Susanto, dan Rima.

Dalam alur novel ketiga tokoh menceritakan kisah hidup di setiap babnya, bagaimana mereka bergelut dan membongkar sifat kaum atas yang sangat dihargai dan dihormati nyatanya berbanding terbalik dengan apa yang di lihat. Digambarkan oleh tokoh Susanto pada saat ia bercerita tentang kisah Rima yang memiliki kekasih seorang preman selalu menyiksa Rima yang terdapat dalam kutipan data (1).

(1) *Baru saja laki-laki ini menyelamatkanku dari segerombolan*

laki-laki berseragam pemakan uang haram, preman paling menjijikan, merampas uang para perempuan pekerja malam atas nama keamanan, hukum, dan moral. Anehnya, mereka merasa bermartabat memakan uang rampasan hasil menjual benda di selangkangan. Ketika pergelangan tanganku dipegang kemudian diseret layaknya maling, si laki-laki hidung belang yang menjadi tamuku melempar kepala laki-laki berseragam itu dengan botol minuman. Tidak terima dengan perlakuan yang begitu berani, beberapa laki-laki lain ingin membalas. (Dwipa, 2016: 41).

Bentuk pertentangan pada kutipan data (1) yaitu perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Rima sebagai kaum proletar kepada kaum borjuis yang di gambarkan dalam kutipan yaitu laki-laki berseragam yang sedang ingin memeras tokoh Rima untuk membayarnya agar tidak terjaring raziah malam. Tokoh Rima dibantu oleh pelangganya untuk melawan perlakuan

tersebut. Kutipan data *Ketika pergelangan tanganku dipegang kemudian diseret layaknya maling, si laki-laki hidung belang yang menjadi tamuku melempar kepala laki-laki berseragam itu dengan botol minuman. Tidak terima dengan perlakuan yang begitu berani, beberapa laki-laki lain ingin membalas* menggambarkan serangan yang dilakukan kaum borjuis dan perlawanan yang dilakukan kaum proletar untuk melindungi dirinya.

(2) *Aku seorang perempuan malam. Biasa dengan perkelahian. Tidak berpendidikan. Tidak tau cara mengendalikan kemarahan. Jika bukan dengan tangan, maka dengan makian cukup menyalurkan kemarahan. Aku membutuhkan seseorang untuk kucaci maki. Yang ada dalam ingatanku sebelum ini adalah polisi-polisi sialan. Bolehkan aku mencacinya?.*(Dwipa, 2016: 47).

(3) *Mereka ini para polisi dungu nan serakah. Penyeleweng ulung terhadap hukum yang sering mereka pakai untuk*

menakut-nakuti orang-orang sepertiku. Menjadi pengacau hanya demi mendapatkan tambahan uang, berkedok oprasi malam. (Dwipa, 2016: 47).

Dalam kutipan data (2) dan (3) menggambarkan bentuk pertentangan kelas antara tokoh Rima sebagai kaum proletar dengan seorang polisi sebagai kaum borjuis, dimana tokoh Rima mengutarakan kekesalannya atas perbuatan kaum borjuis yang sering memeras Rima dengan alasan oprasi malam, yang diperjelas dalam kutipan *Penyeleweng ulung terhadap hukum yang sering mereka pakai untuk menakut-nakuti orang-orang sepertiku.*

Dalam kutipan tersebut kata menakut-nakuti menunjukkan sikap polisi yang harusnya melindungi dan mengayomi masyarakat berbanding terbalik dalam cerita, dimana sosok polisi sebagai kaum borjuis selalu memeras kau proletar seperti tokoh Rima. Bentuk pertengan digambarkan pada kutipan data *Aku membutuhkan seseorang untuk kucaci*

maki. Yang ada dalam ingatanku sebelum ini adalah polisi-polisi sialan. Dalam kutipan tersebut jelas bahwa Rima melakukan perlawanan dengan mencaci maki sang polisi hingga merasa malu, sehingga mengakibatkan terjadinya pertentangan kelas.

2. Penyebab terjadinya pertentangan kelas dalam Novel Rima Rima Tiga Jiwa Karya Akasa Dwipa

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya Akasa Dwipa dalam karyanya mengangkat cerita dari dunia prostitusi dimana tokoh sentral dalam novel rela menjual diri karena himpitan ekonomi.

Mengenai kapitalisme dalam memandang kehidupan. Kapitalisme adalah sebuah paham yang memandang kehidupan yang ada di dunia berdasar pada materi saja, itu secara sederhana, dan secara esensi. Wanita dalam dunia kapitalisme dianggap sebagai bahan eksploitasi.

Penggambaran pertentangan kelas dalam novel Rima Rima Tiga Jiwa sangat jelas terjadi antara tokoh sentral yaitu Rima,

Silvy, dan Susanto sebagai kaum proletar dengan kaum penguasa seperti aparat Negara dan kaum penguasa lainnya. Adapun hal yang menjadi penyebab terjadinya pertentangan kelas dalam cerita novel didasari oleh sistem kapitalisme yang berlaku di kehidupan ekonomi masyarakat. Hal tersebut dapat di buktikan dari kutipan data berikut:

(4) *Merasa diabaikan si perempuan tua tiba-tiba bangkit dan menuding wajah Rima, menuduhnya sudah berlaku culas karena merebut tamunya yang tampan dan banyak uang.* (Dwipa, 2016: 28).

(5) *Rima mengabaikanya. Si nenek yang naik pitam. Sebentar kemudian ketika telunjuk berkerut itu mendarat di ujung hidung Rima, ia berdiri, lansung melayangkan tangan. Si nenek pun tumbang. Tidak berhenti sampai disitu, Rima meraih gelas minum lantas disiramkan ke muka sang lawan.* (Dwipa, 2016: 39).

Pada kutipan data(14) dan (15)terjadi pertentangan antara tokoh Rima dengan si perempuan tua, tokoh Rima yang sedang melayani tamunya di serang teman pelacuranya sendiri karena merasa di abaikan, kutipan data *Si nenek yang naik pitam. Sebentar kemudian ketika telunjuk berkerut itu mendarat di ujung hidung Rima, ia berdiri, lansung melayangkan tangan.*Kutipan data tersebut memperjelas adanya pertentangan antara tokoh Rima dan wanita lain di tempat pelacuran, dimana tokoh nenek tua mengacungkan telunjuknya kedepan wajah tokoh Rima, Rima pun membalas dengan kekerasan fisik dengan melayangkan tangan kepada lawan. Dalam kutipan data *menuduhnya sudah berlaku culas karena merebut tamunya yang tampan dan banyakuang* memperjelas penyebab pertentangan yang terjadi antara kedua tokoh tersebut, kata *uang* menggambarkan sistem materialisme yang menyebabkan terjadinya perentangan. Dimana hal ini dibentuk dalam bingkai kapitalis materialisme. Kehidupan yang

mana menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia bila mengumpulkan kesenangan sebanyak-banyaknya. Berdasar dari pendapat Marx bahwa kehidupan manusia di nilai dari ekonomi yang mereka miliki. Paham seperti ini, tentu akan menjadi sebuah ideologi bagi seseorang.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam cerita novel *Rima-Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa, ketiga tokoh sentral yaitu Silvy, Susanto dan Rima sebagai kaum proletar mengalami pertentangan kelas dengan beberapa kaum borjuis seperti para pejabat Negara, anggota DPR, polisi, kopassus, kaum agamawan, preman dan kaum kalangan berdasi.

Pertentangan kelas yang terjadi sangat jelas di paparkan dalam analisis data baik dalam bentuk penindasan dan dominasi, adapun hal yang menyebabkan terjadinya pertentangan kelas dalam cerita novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa yaitu

sistem kapitalisme yang menerapkan sistem penindasan kepada kaum proletar yang masih berlaku hingga saat ini.

2. Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan tentang pertentangan kelas dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa, untuk selanjutnya akan dikemukakan saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Kepada mahasiswa Program studi Sastra Indonesia agar melakukan usaha-usaha penelitian lebih lanjut terhadap novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa dengan pendekatan dan sudut pandang yang berbeda. Dan penelitian ini dapat menjadi permulaan inspirasi bagi peneliti selanjutnya serta dapat menjadi bahan rujukan bagi pembaca yang hendak meneliti karya sastra dengan pendekatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fahri. 2017. *“Teori Konflik Karl Marx dalam Permasalahan Sosial”*. Artikel Ruang Guru, (Online), <http://www.ruangguru.com>, diakses 15 Agustus 2018.
- Alan Wertheimer, *Coercion*, Princeton University Press (1987), ISBN 0-691-07759-2 ISBN 978-0-691-07759-8
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Ashari. *“Kapitalisme”*. 10 November 2018. <http://ashariutp.blogspot.com>
- Baihaqi, Ibnu Hafizh. 2016. *“Sosiologi Sastra sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Menganalisis Karya Sastra”*. Esai Leave a Comment, (Online), <http://www.marxismedansastra.wordpress.com>, diakses 15 Agustus 2018.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*.

- Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Spardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip. _____. "Kita dan Sastra Dunia." Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya. Tanggal 29 Oktober 2009: Fakultas Ilmu Budaya, Undip, Semarang.
- Dwipa, Akasa. 2016. *Rima Rima Tiga Jiwa*. Yogyakarta: Literasi Press.
- Eagleton, Terry. 2006. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Desantara
- Edraswara, Suwardi. 2004. *Metologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Widayatama.
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra : Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hartono, Rini. 2017. *Kapitalisme dan Prostitusi*. Headlines Opini.
- Herlina, Dkk. 2013. *Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia : Kajian Sosiologi Sastra*. Program Pascasarjana UNS. Pendidikan Bahasa dan Sastra. Volume 1. No 1. PP (86-96).
- Juanda, J. (2010). PERANAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM PROSES PEMBUDAYAAN. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1-15.
- Juanda, J. (2017). BAHASA PROKEM DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1).

- Juanda, J., & Azis, A. (2018). PENYINGKAPAN CITRA PEREMPUAN CERPEN MEDIA INDONESIA: KAJIAN FEMINISME. *LINGUA: Journal Of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 72-82.
- Kurniawan, Heru, 2012. *Teori, metode, dan aplikasi SOSIOLOGI SASTRA*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lenin, Ilyich Vladimir. 2016. *The Teachings of Karl Marx: Pengantar Memahami Karl Marx dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Cakrawangsa
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia
- Marx, Karl. 1973. *On Society and Social Change*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Ramly, M.A. 2009. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektika dan Materialisme Historis)*. Yogyakarta. LkiS.
- Ritzer, George, dan Goldman, Douglas J. 2016. *Teori Marxis dan Berbagai Macam Teori Neo-Marxian*. Bantul: Kreasi Wacana
- Risnawati. Anshari. Aslan Abidin. 2016. *Pertentangan Dan Kesadaran Kelas Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis)*. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Volume 9. No 1. 68-79.
- Rudi, Rohayu. 2016. "Kelas Sosial dalam Novel Du Contrat Social Karya Jean Jacques Rousseau Analisis Konflik Karl Marx". Makalah Jurusan Bahasa dan

- Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Setiawan, Agus. Dkk.2014. *Citra Fisik dan Nonfisik Tokoh Kenangadalam Novel Kenangakarya Oka Rusmini*. Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Sebelas Maret. Volume 2. No 4. PP (183-188).
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta CV.
- Suroso, Santosa, Dkk. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Elmaterra Publisigh: Yogyakarta.
- Suseno, Frans Magnis. 2017. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Syafaat, Habib. 2017. “*Teori Kelas Karl Marx dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra)*”. Jurnal Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa, Volume 4. PP (22-34)
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta. Pustaka.
- Ozinga, R. J. 1991. *Communism: Story of the Idea and Its Implementation*. Ed. ke-2. London : Prentice-Hall International Ltd.
- Wahid, S., & Juanda. (2006). *Analisis Wacana*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM).
- Wellek, Renne & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianto*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Williams, Raymond (1983). "Capitalism". *Keywords: A vocabulary of culture and society, revised edition*. Oxford University Press. hlm. 51. ISBN 0-19-520469-7.

Wikipedia. “*Infrastruktur dan
Suprastruktur (Filosofis)*”. 15
September 208.
[https://id.wikipedia.org/wiki/Istruktur
ur_dan_suprastruktur_\(filosofis\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Istruktur_dan_suprastruktur_(filosofis)).